

# TES SEBAGAI ALAT UKUR DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TEST MENYUSUN

JUDUL : \_\_\_\_\_  
PEMBAKANG : \_\_\_\_\_  
JENIS : 150 / HD / 92  
No. DAFTAR : \_\_\_\_\_  
TANGGAL : \_\_\_\_\_

KEPALA,

L.S. ZAINUDDIN HR. LENGANG  
NIP. 130 109 465

O  
L  
E  
H

DRA. KHAIRANI

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG  
1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
JALAN DAULAT  
KOTA PADANG  
RUMAH KUNCI PERPUSTAKAAN

	hal
B. Menskor	49
C. Menilai	56
D. Ketentuan-ketentuan Dalam Penggunaan Hasil Tes	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	64

J

MILIK UPT PERPUSTAKAAN PADANG	
DITERIMA	JUNI 1992
S. E. B. A. A.	HD
K. G. I.	KKI
NOMOR	150/HD/92-t. (2)
ALOKASI	371.26 KHA E1

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru dalam melaksanakan tugasnya berusaha untuk merencanakan program pengajaran guna mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan itu dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui pencapaian perubahan tingkah laku tersebut maka guru yang telah melaksanakan proses belajar mengajar perlu melakukan suatu penilaian. Untuk menyelenggarakan penilaian itu diperlukan suatu pengukuran yang dalam hal ini dapat dipergunakan alat ukur berupa tes hasil belajar. Berikut ini berturut-turut akan dibahas tentang ; Pengertian Pengukuran dan Penilaian. Peranan Penilaian dalam Proses Belajar mengajar serta Jenis-Jenis Penilaian.

#### A. Pengertian Pengukuran dan Penilaian.

Mengukur dan menilai merupakan pekerjaan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, dalam pekerjaan memasak, pekerjaan menjahit pakaian ataupun kegiatan berbelanja di pasar dsb. Dalam penggunaan kata-kata mengukur dan menilai tersebut, secara umum cenderung diartikan dengan pengertian yang sama, oleh sebab

itu untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertianya, berikut ini dikemukakan pengertian pengukuran tersebut. Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan sebagai berikut:

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.

Jadi dalam menilai sesuatu kegiatan apakah sudah berhasil atau belum perlu dilakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap apa yang telah dilakukan tersebut. Dengan mengukur hasil pekerjaan yang telah dilakukan tersebut akan dapat diketahui kemampuan, kesanggupan serta penguasaan seseorang, yang meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai dalam penyelesaian sesuatu yang telah dikerjakan itu. Selanjutnya akan dapat dilakukan penilaian atas hal-hal yang telah diukur tersebut.

Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun sebagai pedoman dalam melakukan tindak lanjut berkenaan dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya misalnya, apakah seorang peserta didik perlu dibantu atau tidak, apakah seorang peserta didik termasuk pada anak yang pandai, sedang atau bodoh dan sebagainya.

Pengukuran dan penilaian yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pengukuran dan penilaian yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu pengukuran yang menggunakan alat ukur berupa tes yang disebut dengan tes hasil belajar. Secara khusus mengenai tes hasil belajar tersebut akan dibicarakan dalam BAB II. Sedangkan penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan tes hasil belajar.

#### B. Peranan Penilaian Dalam Proses Belajar Mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Nasrul Harahap dkk (1989) mengemukakan pentingnya penilaian sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui dan menetapkan kemajuan belajar serta perkembangan anak didik selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk dapat mengetahui hingga sejauh mana keberhasilan metoda yang digunakan dan juga sistim pengajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai bahan titik tolak untuk mengambil tindakan perbaikan serta menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

4. Untuk keperluan Bimbingan dan Penyuluhan bagi murid yang mengalami kegagalan.
5. Untuk keperluan supervisi, baik bagi kepala sekolah maupun bagi tenaga teknis pendidikan yang berkompeten.
6. Untuk keperluan bahan laporan kepada orang tua murid atau kepada petugas pendidikan yang bersangkutan.

Dalam kegiatan penilaian yang termasuk di dalamnya kegiatan pengukuran tingkat keberhasilan pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Secara lebih jelas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984) mengemukakan tentang pengukuran hasil belajar mengajar di Perguruan-Tinggi sebagai berikut :

1. Kegiatan/usaha untuk mengetahui status kecakapan belajar mahasiswa dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan tujuan yang akan diukur.
2. Usaha untuk meneliti hasil belajar mahasiswa sebagai akibat kegiatan belajar dalam batas waktu tertentu.
3. Usaha menaksir pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dalam menyelesaikan beban yang telah ditetapkan.

Jika diperhatikan kedua pendapat di atas pada dasarnya hampir bersamaan yaitu untuk melihat hasil yang telah dicapai dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, hanya pada pendapat pertama terkandung makna yang lebih luas, yaitu tidak hanya menilai pada pihak siswa tetapi juga dari segi metode dan media pengajaran.

Perkaitan dengan peranan penilaian khususnya di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu: siswa, guru dan sekolah.

### 1. Siswa

Dengan adanya penilaian siswa dapat mengetahui hasil yang diperolehnya setelah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dalam waktu tertentu dan menjadi motivasi dalam belajar selanjutnya.

### 2. Guru.

Dari hasil penilaian guru dapat mengetahui siswa-siswa yang telah menguasai materi pelajaran. Dengan demikian guru dapat menentukan siswa yang dapat melanjutkan pelajarannya dan siswa yang memerlukan perbaikan dan perhatian khusus dari guru. Selain itu guru juga dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan dan metoda yang sudah tepat atau belum, agar dapat dijadikan umpan balik guna perbaikan di masa datang.

### 3. Sekolah.

Dari penilaian yang dilaksanakan guru, juga dapat diketahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Berdasarkan informasi yang diberikan guru baik mengenai tepat atau tidaknya kurikulum bagi sekolah dan hasil penilaian dari tahun ke tahun dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan di masa datang. Selain itu dapat diketahui apakah sekolah tersebut sudah memenuhi standar atau belum. (Suharsimi Arikunto, 1989, hal.6-7).

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan penilaian dalam proses belajar mengajar sebagai

berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar dan perkembangan didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam batas waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mendapatkan bantuan dalam belajar.
3. Untuk keperluan laporan kepada orang tua ataupun petugas yang berwenang.
4. Untuk mengetahui kondisi efektifitas yang diciptakan dalam mencapai tujuan.
5. Untuk keperluan supervisi bagi pihak yang berwenang.

C. Jenis Penilaian Dalam Proses Belajar-Mengajar.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun sebagai pedoman dalam melakukan tindak lanjut berkenaan dengan kegiatan atau program yang telah dijalankan sebelumnya, maka penilaian dapat dibedakan pada beberapa jenis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984) membedakan 3 macam penilaian yaitu "Evaluasi sumatif, Evaluasi diagnosis dan Evaluasi formatif". Sementara itu Nasrul Harahap dkk (1979) membedakan penilaian atas 4 jenis yaitu "Penilaian formatif, Penilaian sumatif, Penilaian penempatan, dan Penilaian diagnotik".

Pada dasarnya pengukuran yang dilakukan dalam pro-



ses belajar-mengajar adalah untuk: mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, menentukan penguasaan peserta didik atas bahan yang telah diberikan dalam waktu tertentu dan untuk memperoleh suatu nilai. Disamping itu juga dapat untuk analisa atas kemampuan dan ketidak mampuan peserta didik sehingga dapat menyalurkan atau menempatkannya secara tepat serta memberikan bantuan yang sesuai.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa perbedaan jenis tersebut didasarkan pada fungsi dari pengukuran tersebut. Selanjutnya akan diuraikan 4 jenis penilaian sebagai berikut:

#### 1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu program atau satuan pelajaran tertentu. Penilaian ini meliputi aspek: pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai serta penguasaan terhadap bahan pelajaran. Hasil yang diperoleh melalui penilaian formatif dapat berguna bagi guru maupun siswa. Kegunaan itu antara lain adalah sebagai berikut:

##### a. Bagi Guru

- Dengan melaksanakan penilaian formatif guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik mengenai ba-



han pelajaran yang telah diajarkannya, dan dapat menilai kembali apakah strategi mengajar yang digunakan sudah tepat atau perlu memikirkan strategi mengajar yang lainnya yang lebih efektif.

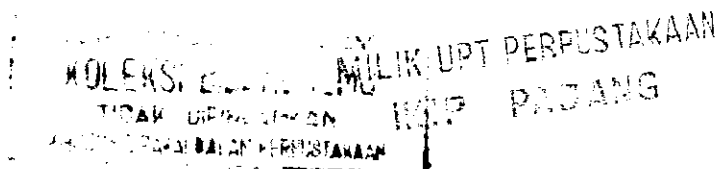
- Guru dapat mengetahui bagian-bagian dari bahan pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik, sehingga guru dapat mempertimbangkan apakah bahan pelajaran tersebut perlu diajarkan kembali secara klasikal ataupun secara kelompok serta memilih cara yang lebih sesuai untuk menyajikannya.

#### b. Bagi Peserta Didik

- Peserta didik yang memperoleh hasil penilaian formatif yang tinggi akan dapat memahami dirinya bahwa dia sudah menguasai bahan pelajaran secara baik, sehingga dapat menjadi penguatan atas usaha yang telah dilakukannya dan menjadi motivasi untuk mempertahankan atau meningkatkannya.
- Peserta didik yang memperoleh hasil penilaian formatif yang kurang baik akan dapat mengetahui bagian-bagian pelajaran yang belum dikuasainya. Dengan mengetahui kelemahan yang dimilikinya maka akan timbul motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan usaha dalam mencapai hasil yang lebih baik.

## 2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan



guru untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah diberikan sekelompok program atau sekumpulan satuan pelajaran dalam jangka waktu tertentu seperti pada waktu akhir catur wulan atau akhir semester. Penilaian ini meliputi aspek: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan.

Hasil dari penilaian sumatif dapat digunakan untuk:

- Menentukan kedudukan peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya atau teman-teman yang ada di kelasnya berdasarkan nilai yang diperoleh oleh peserta didik tersebut. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa prestasi belajar peserta didik yang berada di sebuah kelas akan tergambar dalam bentuk kurva normal.
- Sebagai bahan untuk mengisi rapor dan ijazah atau sebagai catatan kemajuan peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat berguna bagi siswa, orang tua, petugas bimbingan maupun pihak-pihak lain yang memerlukannya.
- Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan dapat tidaknya seorang peserta didik untuk mengikuti program berikutnya misalnya untuk kenaikan kelas.
- Dapat berguna sebagai umpan balik bagi peserta didik, sehingga dapat mempertimbangkan serta me-

rencanakan untuk memperbaiki nilai yang diperolehnya.

### 3. Penilaian Diagnosis

Penilaian diagnosis adalah penilaian yang dilakukan kelemahan-kelemahan atau kesulitan-kesulitan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan peserta didik tersebut.

Ada beberapa kegunaan dari penilaian diagnosis antara lain sebagai berikut:

- Hasil tes diagnostik dapat digunakan untuk menentukan penguasaan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, hasil ini dapat digunakan untuk mengikuti kegiatan atau program selanjutnya yang merupakan kelanjutan dari bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan sebelumnya.
- Dapat digunakan untuk menetapkan atau mengelompokkan peserta didik didasarkan pada aspek-aspek tertentu, sehingga dapat membantu atau memudahkan dalam melakukan kegiatan selanjutnya misalnya dalam memilih media ataupun strategi mengajar yang akan digunakan.
- Dapat digunakan untuk menentukan bagian-bagian bahan atau materi pelajaran yang belum dikuasai peserta didik atau pada bahan yang mana peserta didik

mengalami kesulitan sehingga guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## BAB II

### MENYUSUN TES HASIL BELAJAR

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh guru sehubungan dengan tugasnya dalam menghadapi peserta didik. Kegiatan belajar-mengajar tersebut tidak dapat dipisahkan dsri kegiatan penilaian, sebab tanpa melakukan penilaian guru tidak dapat mengetahui hasil yang dapat dicapainya setelah melakukan atau melaksanakan suatu program pengajaran. Dalam melakukan penilaian ada dua teknik yang dapat digunakan yaitu: teknik tes dan teknik non tes. Teknik yang akan dibahas dalam tulisan ini selanjutnya adalah teknik tes, yang disebut dengan tes hasil belajar.

#### A. Pengertian.

Sehubungan dengan pengertian tes, apakah sebenarnya tes itu ? Ada berbagai rumusan yang dikemukakan oleh ahli. Sehubungan dengan hal ini penulis mengemukakan salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma sebagai dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1989) sebagai berikut:

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistimatis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cermat.

Jadi dapat dikatakan bahwa tes adalah suatu alat atau

prosedur yang sistimatis dan objektif yang digunakan untuk memperoleh data tentang penguasaan peserta didik atas bahan atau materi pelajaran yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya di sini penulis mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Tes Hasil Belajar yaitu suatu alat yang terdiri dari sekumpulan soal-soal mengenai bahan atau materi pelajaran yang didasarkan pada suatu kurikulum, dengan maksud untuk mendapatkan data atas penguasaan mengenai bahan atau materi tersebut. Pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini pengertian tes yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang dikemukakan di atas.

#### B. Bentuk-Bentuk Tes Hasil Belajar

Tes merupakan alat ukur yang sering dan mudah digunakan, oleh sebab itu tes sangat sering digunakan oleh guru dalam mengukur penguasaan peserta didik atas materi yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Berikut akan diuraikan dua bentuk tes yang berbentuk essay.

##### 1. Tes Objektif

Dalam tes bentuk objektif ini umumnya jawaban-jawaban yang akan dipilih oleh peserta telah disediakan. Tes ini mengandung pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur dengan sempurna sehingga peserta tes tidak dituntut untuk melahirkan ide. Jumlah soal yang disediakan dalam tes bentuk objektif ini jauh lebih



banyak dibandingkan dari tes bentuk essay misalnya dalam waktu 60 menit saja dapat diberikan sekitar 40 - 50 soal. Tes bentuk objektif ini dapat diperiksa secara objektif dan pemeriksanya tidak menghadapi waktu yang lama.

Kelebihan dan kelemahan tes objektif

- Kelebihan-kelebihannya

- a) Pemeriksannya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, dapat dilakukan orang lain dengan menggunakan kunci tes karena pemeriksanya tidak menuntut keahlian khusus.
- b) Lebih objektif sebab terhindar dari unsur objektivitas pemeriksa.
- c) Lebih representatif. Hal ini dapat dicapai karena waktu yang diperlukan untuk menjawab tes sedikit, sehingga dapat menanyakan bahan pelajaran secara luas.

- Kekurangan-kekurangan tes objektif

- a) Sulit dalam menyusunnya sebab jumlah soalnya banyak dan menuntut ketelitian untuk menyusun soal-soal yang baik.
- b) Memungkinkan siswa lebih mudah "bekerja sama" dalam menjawabnya.
- c) Peserta tes yang tidak mampu menjawab cenderung bekerja untung-untungan. Keadaan ini sering

terjadi pada soal yang menghendaki peserta memilih jawaban yang telah disediakan.

Macam-macam tes objektif:

Ada beberapa macam bentuk tes objektif yaitu:

- Bentuk soal jawaban pendek dan bentuk melengkapi.
- Bentuk soal benar salah
- Soal bentuk pilihan ganda
- Soal bentuk menjodohkan
- Soal bentuk isian atau melengkapi

a) Soal bentuk isian atau melengkapi

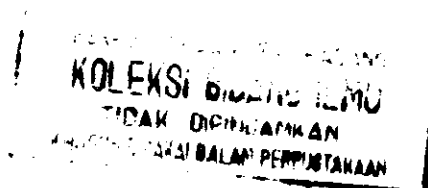
Tes bentuk isian atau melengkapi ini terdiri dari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau ada bagian-bagian yang dihilangkan. Peserta menjawab tes tersebut dengan melengkapi atau mengisi bagian-bagian yang belum lengkap tersebut.

Kebaikan tes bentuk ini adalah sebagai berikut:

- Cocok digunakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang pengetahuan yang berkaitan istilah-istilah, prinsip-prinsip dsb.
- Mudah menyusunnya.
- Dapat mengurangi kesempatanmurid menjawab dengan benar karena terkaan.

Kelemahannya ialah:

Soal bentuk ini sukar sekali dilaksanakan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai aplikasi,



mengorganisasikan ide dan kemampuan lainnya yang sifatnya rumit.

Contoh soal:

- Tindakan konselor yang mengirimkan kliennya agar dibantu oleh pihak lain yang lebih berwenang disebut .....

Azas yang tidak memungkinkan konselor memaksakan kehendaknya terhadap klien adalah .....

Penggunaan tes bentuk melengkapi

- Guru yang menggunakan bentuk ini dalam menyusun hendaklan memperhatikan hal-hal penting sebagai
  - a) Guru hendaknya tidak mengutip kalimat persis seperti yang tercantum dalam buku cetak atau buku catatan.
  - b) Guru hendaknya berusaha agar kalimat/pernyataannya tidak dimulaidengan tempat yang kosong.
  - c) Hendaknya diusahakan agar tempat yang kosong hanya memerlukan satu kata sebagai jawaban.
  - d) Usahakan agar jawaban dapat diisikan pada lembaran jawaban sehingga memudahkan untuk meniskornya.

## 2. Tes benar salah

Tes benar salah terdiri dari soal yang mempunyai dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah, setuju atau tidak setuju. Peserta tes diminta untuk

menentukan pendapatnya dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang sesuai dengan pendapatnya.

Jika pernyataan yang tercantum di dalam soal benar menurut pendapat peserta tes maka peserta tes diminta untuk melingkari atau menyilangi huruf B. Sebaliknya jika pernyataan salah menurut pendapatnya maka peserta tes diminta untuk melingkari huruf S.

Kebaikab tes benar salah adalah sebagai berikut:

- Tidak begitu sulit menyusunnya.
- Mudah menyusunnya serta dapat mencakup materi yang luas.
- Praktis sebab dapat digunakan berulang kali.
- Petunjuk dan cara mengerjakannya mudah dipahami.

Kelemahannya ialah:

- Hanya dapat mengukur hasil belajar dalam bidang pengetahuan yang bersifat ingatan dan pengenalan kembali.
- Merangsang peserta yang tidak bisa menjawab untuk memberikan jawaban dengan cara terkaan.
- Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan dengan hanya menggunakan dua alternatif benar atau salah.

Contoh soal:

- B - S Azas kerahasiaan membatasi hak konselor dalam bekerja.
- B - S Pada dasarnya klien punya kemampuan untuk mengatasi masalahnya.

Penggunaan tes Benar Salah.

Beberapa catatan yang dapat diperhatikan guru dalam menggunakan tes benar salah:

- a) Usahakan agar jumlah butir soal yang jawaban-nya sebanding dengan jumlah butir soal yang jawabannya S. Selanjutnya dalam penyusunan butir soal usahakan agar tidak mengikuti pola tertentu sehinggadapat memberikan petunjuk bagi peserta dalam menjawabnya.
- b) Jumlah butir soal hendaknya cukup banyak.
- c) Usahakan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang sifatnya umum seperti : selalu, tidak selalu, tidak pernah dan sebagainya.
- d) Hindari butir soal yang dapat menimbulkan berbagai pendapat atau masih dapat diperdebatkan.
- e) Usahakan untuk menghindari kalimat pernyataan yang persis sama dengan teks yang ada dalam buku.

### 3. Tes Bentuk Pilihan Ganda

Tes bentuk pilihan ganda terdiri dari suatu pertanyaan atau suatu permasalahan atau suatu pernyataan yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya disediakan sejumlah kemungkinan jawaban, yang disebut dengan Options. Diantara kemungkinan jawaban itu terdapat jawaban yang benar yang disebut dengan kunci jawaban, sedangkan alternatif (options) yang tidak

merupakan kunci jawaban disebut distraktor (pengecoh).

Kebaikan tes bentuk ini adalah:

- Dapat mencakup materi yang luas.
- Kemungkinan peserta menjawab secara terkaan dapat diperkecil.
- Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta tes dalam melakukan pemilihan, pendiskriminasian, pengenalan fakta-fakta, aplikasi dan menarik kesimpulan.
- Pemeriksaan atau penskorannya dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan objektif.

Kelemahan tes bentuk ini adalah :

- Tes ini menuntut kecermatan dan keterampilan si penyusun dalam penyusunan soal agar dapat digunakan secara efektif.
- Memerlukan banyak waktu dan tenaga dalam menyusunnya.
- Sangat sulit menyusun tes bentuk pilihan ganda yang benar-benar baik.

Ada beberapa variasi tes bentuk pilihan ganda antara lain sebagai berikut :

- Pilihan ganda biasa.
- Hubungan antar hal.
- Asosiasi.

Contoh soal dari ketiga variasi dari tes pilihan ganda tersebut dapat dilihat dibagian lampiran.

Penggunaan tes bentuk pilihan ganda :

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tes bentuk pilihan ganda :

- a) Dalam menyusun soal permasalahan harus dikemukakan dengan jelas, tegas dan realistis.
- b) Alternatif pilihan jawaban yang akan dipilih peserta minimal ada 4 kemungkinan pilihan.
- c) Urutan jawaban yang benar (kunci) hendaknya bervariasi dan tidak merupakan pola tertentu.
- d) Petunjuk untuk mengerjakan tes harus jelas dan mudah dipahami peserta, jika perlu dapat disertai dengan contoh.
- e) Kalimat pokok hendaklah sejelas dan sesingkat mungkin.
- f) Susunlah seteliti mungkin agar alternatif jawaban jangan sampai bertumpang tindih.
- g) Janganlah mengosongkan atau menghilangkan bagian pertama dari suatu kalimat.

#### 4. Tes Bentuk Menjodohkan

Tes bentuk ini biasanya terdiri atas dua kelompok bahan, satu kelompok merupakan soal dan satu kelompok merupakan jawaban. Setiap pertanyaan mempunyai jawaban yang ditempatkan pada

kelompok jawaban dengan urutan atau susunan yang sudah dikacaukan atau tidak sesuai dengan urutan soal. Peserta tes diminta untuk mencari jawaban yang cocok atau menjodohkannya sesuai dengan pilihan jawaban yang benar menurut pendapat peserta tes. Kebaikan tes bentuk ini adalah sebagai berikut :

- Penyusunannya relatif mudah
- Kemungkinan peserta tes menjawab benar secara terkaan dapat dikurangi sekecil mungkin.
- Dapat diperiksa atau diskor dengan cepat, objektif dan mudah.

Kelemahan tes ini adalah :

- Kurang efektif digunakan untuk mengukur pengertian dan kemampuan membuat tafsiran.
- Cenderung menekankan pengukuran pada faktor ingatan.

Contoh soal :

- |                               |                          |
|-------------------------------|--------------------------|
| ....1. Classical conditioning | A. Piaget                |
| ....2. Connectionism          | B. Ivan Petrovich Pavlov |
| ....3. Teori Cognitive        | C. Edward Lee Thorndike  |
|                               | D. John Lock             |

Penggunaan tes bentuk menjodohkan

- a) Petunjuk hendaklah dibuat dengan jelas dan ringkas.



- b) Jumlah soal dalam satu kelompok sebaiknya berkisar antara 10 s/d 15 buah.
- c) Jumlah alternatif pilihan yang akan dijawab dengan pernyataan hendaklah lebih banyak jumlahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari siswa melakukan terkaan dengan mudah dalam menjawab soal.
- d) Kelompok-kelompok yang akan dijawab hendaklah berada pada satu halaman sehingga tidak menyulitkan peserta dalam mengerjakan tes tersebut.

#### Saran-Saran Umum Dalam Penggunaan Tes Objektif

- 1) Setelah suatu tes siap disusun sebaiknya guru juga menyiapkan kunci tes sebelum tes itu digunakan untuk mengukur kemampuan peserta tes. Hal ini dimaksudkan agar pengolahan tes tersebut dapat dilakukan segera setelah tes dilaksanakan, sehingga hasilnya dapat diketahui dengan cepat serta dapat digunakan baik.
- 2) Tes objektif digunakan ada kalanya disebabkan waktu yang tersedia untuk mengoreksi sedikit sedangkan hasilnya akan digunakan dengan segera atau dalam waktu singkat.
- 3) Penggunaan tes ini akan lebih baik jika dikombinasikan dengan tes essay dengan perbandingan 3:1, dengan cara ini diharapkan kelemahan masing

masing tes dapat diatasi.

- 4) Hendaknya diusahakan agar antara satu soal dengan soal yang lainnya tidak saling tergantung misalnya soal nomor dua tergantung pada soal nomor satu. Hal ini akan menyebabkan peserta tes yang tidak dapat menjawab soal nomor satu juga tidak dapat menjawab soal berikutnya.
- 5) Setelah soal selesai disusun perlu dilakukan pemeriksaan kembali, agar tidak ada soal yang mempersulit atau mempermudah soal yang lainnya.
- 6) Bahasa yang digunakan harus jelas sehingga dapat menghindari kekeliruan dalam memahaminya.
- 7) Petunjuk tentang cara mengerjakan tes harus dirumuskan dengan singkat dan jelas serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan atau usia peserta didik.
- 8) Jika peserta tes cukup banyak maka tes yang tepat untuk digunakan adalah tes objektif.

## 2. Tes Essay

Tes essay adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan bahwa tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang menghendaki jawaban yang bersifat pembahasan atau jawaban berupa uraian kata-kata. Pertanyaan-

pertanyaannya biasanya didahului dengan kata - kata uraikan, jelaskan, mengapa darsedagainya.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa dengan menggunakan tes ini peserta didik bebas mengemukakan jawaban dengan menggunakan kalimat-kalimat. Peserta didik mendapat kesempatan dalam melahirkan ide-ide yang dimilikinya. Jadi dalam hal ini diperlukan adanya kemampuan dalam hal pengorganisasian kata-kata, menganalisa, menginterpretasikan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Oleh sebab itu dengan menggunakan bentuk uraian ini peserta tes akan memberikan jawaban yang bervariasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dan waktu yang digunakan relatif lebih panjang, karena itu tes bentuk ini biasanya tidak menggunakan soal dalam jumlah yang banyak yaitu  $\pm$  5 s/d 10 buah soal.

Jika ditinjau dari tingkat kebebasan dalam menjawab maka tes ini dapat dibedakan atas, a) butir-butir yang menghendaki jawaban terbatas dan b) butir-butir yang tidak menuntut jawaban tak terbatas. (Departemen P dan K 1984, hal. 28). Bagaimana luasnya jawaban yang diberikan oleh peserta tes akan ditentukan atau dibatasi oleh tuntutan yang dicantumkan dalam butir-butir suatu tes.

Kebaikan tes essay :

1. Tes bentuk essay biasanya hanya terdiri dari be-

berapa buah sola karena itu dapat dipersiapkan dalam waktu yang singkat.

2. Peserta tes mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam mengemukakan ide ataupun pendapatnya
3. Dapat digunakan dalam mengukur berbagai taraf penguasaan yaitu : taraf pengetahuan, taraf aplikasi, analisa serta evaluasi.

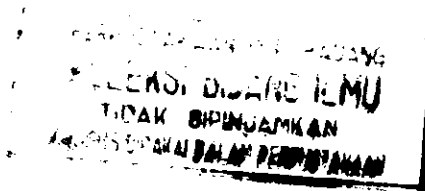
#### Kelemahan tes essay

1. Karena jumlah soalnya biasanya tidak banyak maka tes ini kurang representatif.
2. Sukar memeriksa serta memerlukan waktu yang banyak dalam memeriksanya.
3. Hasil pemeriksaannya sering dipengaruhi oleh unsur subjektivitas orang yang memeriksanya.
4. Karena waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes essay cukup banyak, maka tes ini kurang baik digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam skop yang luas.

#### Penggunaan tes bentuk essay

Beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggunakan tes essay :

- a) Usahakanlah dalam menyusun butir-butir tes menggunakan kata-kata atau kalimat yang jelas, sehingga masalah yang dimaksudkan dalam butir tes tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peserta



tes.

- b) Pada waktu soal tes selesai disusun, penyusun tes hendaknya juga langsung menyusun atau menyiapkan kunci jawaban.
- c) Sulit melakukan penilaian sebab penilaian harus mempertimbangkan berbagai ragam jawaban yang diberikan peserta tes sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- d) Untuk mengurangi kesulitan dalam penilaian dan memudahkan peserta dalam menjawab maka pertanyaan hendaklah dirumuskan dengan jelas dan spesifik.

Di atas telah diuraikan tes sebagai salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam belajar, masing-masing bentuk tes tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan. Disamping alat tersebut juga masih ada alat yang lain yang dapat digunakan sebagai alat ukur misalnya dengan menggunakan skala penilaian. Meskipun demikian pembahasan yang dikemukakan pada bagian ini hanyalah sehubungan dengan tes sebagaimana dikemukakan di atas.

### C. Kegunaan Tes Hasil Belajar

Pada umumnya guru menginginkan keberhasilan anak didiknya. Berkaitan dengan hasil yang diinginkan terse-

but biasanya guru menghadapi beberapa pertanyaan antara lain :

- Apakah siswa saya telah menguasai apa yang saya ajarkan ? Setelah melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum dan menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, maka selesailah satu tahap kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru. Selanjutnya guru perlu melihat pencapaian masing-masing siswanya atas bahan yang telah diajarkan tersebut. Karena itu guru berhadapan lagi dengan pertanyaan berikutnya.

- Bagaimanakah cara yang tepat untuk mengetahui penguasaan siswa tersebut ?

Berhadapan dengan pertanyaan tersebut, mengakibatkan guru berfikir dan berusaha mencari alat ukur yang tepat untuk mengukur hasil yang diperoleh oleh siswa. Kemudian guru menyusun sejumlah pertanyaan (soal) tanpa mengabaikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebagai suatu alat ukur yang baik. Selanjutnya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Jika seprang guru telah melakukan suatu pengukuran, maka akan muncul pertanyaan berikut.

- Apakah yang akan saya perbuat setelah mendapatkan hasil tersebut ?

Jika guru telah mendapatkan hasil dari suatu penguku-

kuran maka ia dapat melakukan berbagai kegiatan, kegiatan tersebut berkaitan dengan fungsi dan kegunaan suatu tes. Dalam hal ini tes hasil belajar yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Sementara itu Suharsimi Arikunto (1989) juga mengemukakan kegunaan tes hasil belajar yaitu :

1. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu.
2. Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.
3. Untuk memperoleh suatu nilai.

Dengan melihat kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan suatu hasil pengukuran guru dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari fungsi kegunaan tes hasil belajar yang dimaksud, misalnya melanjutkan pelajaran pada materi berikutnya, mengadakan pengajaran perbaikan, melakukan pengisian rapor dan sebagainya.

Agar hasil pengukuran dapat berguna sebagaimana yang diinginkan, maka penyusunan tes harus didasarkan pada prinsip penyusunan tes hasil belajar. Berikut ini dikemukakan prinsip-prinsip penyusunan tes hasil belajar menurut Ngalim Purwanto yang diadit oleh Sumadi Suryabrata (1981, hal. 158) yaitu :

1. Mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan - tujuan instruksional.
2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan mata pelajaran yang telah diajarkan.
3. Mencakup tipe-tipe item tes yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Didisain sesuai dengan kegunaan tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
5. Dibuat seriliabel mungkin sehingga selanjutnya dapat diinterpretasikan dengan baik.
6. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

Dari kutipan di atas dapat dipahami betapa pentingnya kegunaan suatu tes dalam melakukan suatu pengukuran. Untuk memperoleh hasil yang tepat, maka alat yang digunakan perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam proses pembuatannya yang hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip sebagaimana yang dikemukakan di atas. Dengan demikian tes dapat digunakan benar-benar dapat memberikan hasil yang diinginkan.

#### D. Langkah-Langkah Menyusun Tes Hasil Belajar.

Untuk mendapatkan suatu tes yang dapat digunakan sesuai dengan keperluan tertentu diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam penyusunannya. berkenaan dengan penyusunan suatu tes Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan enam langkah sebagai berikut :



1. Menentukan tujuan mengadakan tes.
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
3. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
4. Menderetkan semua TIK dalam tabel persipan yang memuat pula tingkah laku yang terkandung dalam TIK itu .....
5. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berfikir yang diukur besertaimbangan-imbangan antara kedua hal tersebut .....
6. Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas TIK-TIK yang sudah ditulis pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam menyusun suatu tes seorang guru dituntut memiliki suatu perencanaan yang matang. Sehingga dari rencana tersebut akan tergambar suatu kegiatan yang sistematis. Jelas langkah-langkah yang akan diikuti, dimulai dengan menentukan tujuan diadakan suatu tes dan diakhiri dengan penulisan butir-butir soal tes. Dengan demikian perlu disadari bahwa kesiapan diri sebagai guru sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang baik dalam menjalankan tugas.

Selanjutnya sebelum menguraikan masing-masing langkah, penulis mencoba mengelompokkan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan suatu tes atas tiga tahap yaitu :

- Tahap perencanaan,
- Tahap penulisan soal, dan
- Tahap penilaian soal.

## 1. Perencanaan

Tahap ini meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan persiapan yang diperlukan untuk menyusun suatu tes. Persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

### a) Menetapkan tujuan tes

Jika seorang guru akan menyusun suatu tes maka sebelumnya perlu ditetapkan untuk tujuan apakah tes itu diadakan, dengan demikian diharapkan hasil yang diperoleh nantinya akan dapat memberikan informasi sesuai dengan yang diperlukan.

### b) Menetapkan batas-batas atau bahan yang akan dites

Menetapkan bahan ini perlu dilakukan, sebab yang akan diukur adalah penguasaan siswa atau bahan yang telah diajarkan, jadi sebaiknya guru mengecek kembali apakah bahan-bahan yang telah digariskan dalam suatu kurikulum sudah disajikan seluruhnya atau belum.

### c) Mengidentifikasi tujuan-tujuan khusus dari bahan tersebut. Pengidentifikasian tujuan khusus ini dilakukan agar tujuan-tujuan yang hendak dicapai, benar-benar dapat diukur dengan tes yang akan disusun.

### d) Menetapkan bentuk instrumen yang akan digunakan.

Menetapkan instrumen yang akan digunakan ini di-

maksudkan agar guru atau yang akan menggunakan tes tersebut dapat mempertimbangkan terlebih dahulu bentuk alat ukur yang cocok digunakan sesuai dengan bahan dan tujuan yang hendak dicapai.

e) Menyiapkan tabel spesifikasi

Tabel spesifikasi ini dibuat berdasarkan bahan-bahan yang telah disiapkan pada poin-poin di atas. Selanjutnya tabel spesifikasi tersebut digunakan sebagai pedoman dasar dalam menyusun soal atau item-item tes yang akan dibuat. Dalam tabel spesifikasi terdapat kolom-kolom dan lajur yang akan diisi dengan pokok-pokok bahasan (bagian-bagian bahan pelajaran yang telah diajarkan) dan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai dari setiap pokok bahasan serta mencantumkan jumlah soal dan jenis soal yang diperlukan sesuai dengan tujuan instruksional dari masing-masing pokok bahasan. Sebagai gambaran berikut ini dicantumkan contoh tabel spesifikasi.

TABEL SPESIFIKASI

Aspek yang Pokok diukur ; Bahasan (materi)	Ingatan; (....%)	Pemahaman an (....%)	Aplikasi; (....%)	Jumlah Soal (...%)
I (.....%)				
II (.....%)				
III (.....%)				
IV (.....%)				
Jumlah				..... butir Tes

Dalam tabel Spesifikasi tersebut terdapat lajur tempat mencantumkan pokok-pokok bahasan (materi yang telah diajarkan). Aspek-aspek yang akan diukur dan jumlah soal untuk masing-masing aspek dari setiap pokok bahasan.

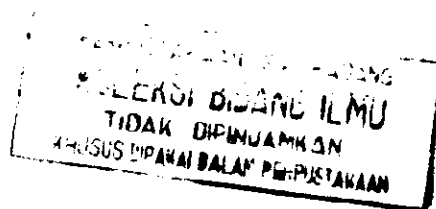
## 2. Penulisan Soal (item) Tes.

Penulisan soal dilakukan dengan mempedomani tabel spesifikasi dan tujuan-tujuan khusus dari bahan yang dimaksud. Dengan demikian jumlah dan komposisi soal untuk setiap bagian dapat dipenuhi. Sementara itu Nasrul Harahap (1979) mengemukakan beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam penyusunan soal. Ketentuan tersebut dirangkumkan sebagai berikut :

- a. Meneliti isi buku teks dan buku sumber yang menjadi sumber bahan yang diajarkan, dan mencari titik pengetahuan yang sesuai dengan tujuan tes. Kemudian menetapkan bagian-bagian yang penting.
- b. Meneliti pokok-pokok pikiran dan penegasan-penegasan yang disampaikan pada siswa.
- c. Menggabungkan pokok pengetahuan yang berasal dari buku sumber dengan pokok-pokok pikiran dan penegasan yang diberikan waktu mengajar, keduanya harus saling melengkapi.
- d. Soal hendaknya dirumuskan dengan kalimat yang jelas dan tegas.
- e. Soal hendaknya disesuaikan dengan tingkat umur dan pengalaman siswa.
- f. Dalam penyusunan soal hendaknya juga mempertimbangkan waktu dan fasilitas yang tersedia.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam penulisan soal memerlukan pedoman dan pertimbangan yang matang dalam berbagai hal antara lain; tujuan, bahan yang diajarkan, kemampuan siswa, waktu dan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian soal yang dibuat tidak akan menyimpang dari tujuan yang diinginkan.



### E. Menilai Tes Yang Telah Disusun.

Guru berusaha membuat soal sebaik mungkin untuk keperluan penilaian. Untuk meningkatkan kualitas tes yang telah dibuat guru perlu juga menilai tes tersebut. Penilaian tes yang objektif dapat diperoleh dengan menganalisa hasil yang didapat siswa dalam mengerjakan tes yang dimaksud.

Ada empat cara yang bisa dilakukan untuk menilai suatu tes, yaitu :

1. Meneliti secara jujur soal-soal tes yang telah disusun, apakah terdapat bahasa atau perintah yang kurang jelas dalam tes tersebut.
2. Mengadakan analisa soal.
3. Mengadakan ceking validitas.
4. Mengadakan ceking reliabilitas, apakah tes tersebut sudah merupakan tes yang reliabel, (Suharsimi Arikunto, 1989, hal. 207-208).

Berkaitan dengan usaha untuk menilai suatu tes, berikut ini dikemukakan dua jenis pengenalisaan, yaitu :

1. Analisa rasional.

Yang dimaksud dengan analisa rasional yaitu analisa yang dipusatkan pada soal tes hasil belajar, apakah soal tes yang disusun itu sudah dapat mewakili tingkah laku yang hendak diukur.

Penganalisaan ini didasarkan pada empat hal, yaitu tujuan yang hendak dicapai, kurikulum yang berlaku, buku sumber yang digunakan dan apa yang nyata-nyata diajarkan kepada siswa.

## 2. Analisa empiris.

Yang dimaksud dengan analisa empiris yaitu analisa yang didasarkan pada hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti suatu tes. Penganalisaan dilakukan terhadap jawaban yang diberikan siswa dalam mengikuti tes yang dimaksud. Dari analisa empiris akan diperoleh hasil yaitu: reliabilitas, validitas, daya pembeda, derajat kesukaran dan norma (Subino dkk, yang diedit oleh Sumadi Suryabrata, 1981).

Dengan demikian akan dapat diketahui bahwa penganalisaan terhadap suatu tes tertentu merupakan suatu kegiatan yang sangat berarti untuk mengetahui mutu tes berdasarkan hasil penganalisaan tersebut akan dapat dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu tes yang bersangkutan.

### BAB III

#### KRITERIA TES YANG BAIK

Untuk menyatakan apakah suatu tes tergolong pada tes yang baik atau tidak, perlu diperhatikan kriteria yang terkandung dalam tes tersebut. Suharsimi Arikunto (1989, hal. 56) mengemukakan bahwa; "sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat ukur ..... yaitu memiliki; validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis". Sehubungan dengan itu Sumadi Suryabrata (1974, hal. 28) mengemukakan syarat-syarat tes yang baik sebagai berikut:

1. tes itu harus valid
2. tes itu harus reliabel
3. tes itu harus distandarisasikan
4. tes itu harus objektif
5. tes itu harus diskriminatif
6. tes itu harus komprehensif
7. tes itu harus mudah digunakan

Dari pendapat-pendapat di atas terlihat bahwa pendapat yang terakhir lebih lengkap, secara ideal suatu tes yang baik hendaknya memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, akan tetapi sesuai dengan pembatasan masalah penelitian, dalam hal ini peneliti hanya akan menitik beratkan perhatian pada empat hal yaitu:

#### A. Validitas (Keshahihan).

Validitas adalah suatu taraf yang menunjukkan bahwa su-



atu tes dapat mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur. Ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli mengenai validitas tersebut, antara lain Anastasi (1965, hal. 28) merumuskan sebagai berikut:

Validity is the degree to which the test actually measures what is purpose to measure  
Validity provides a direct check on how well the test fulfills its functions.

Selanjutnya Prayitno (1973, hal. 90) mengemukakan bahwa; "Validitas menunjukkan sampai dimana sesuatu tes dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin kita ukur".

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa validitas suatu tes yaitu suatu ketepatan dan ketelitian suatu tes dalam mengukur sasaran yang hendak diukur dengan tes tersebut.

Jika ditinjau lebih jauh, ada beberapa macam validitas. Berikut dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang hal itu. Prayitno (1973, hal. 93) mengemukakan tiga jenis validitas sebagai berikut:

- a. Congruent validity, menunjukkan kenyataan validitas yang diperoleh dengan mengkorelasikan sesuatu tes dengan pengukuran yang serupa ( mengukur fungsi yang sama ).
- b. Concurrent validity, menunjukkan kenyataan validitas yang diperhitungkan dengan menghubungkan tes yang dimaksud terhadap sesuatu ukuran yang diperoleh dalam waktu yang bersamaan.

- c. Predictive validity, dipergunakan untuk menunjukkan validitas suatu tes atau alat-alat pengukuran lainnya, jika alat-alat itu dihubungkan dengan kriteria-kriteria tentang hasil karya atau kesuksesan yang diperoleh pada waktu yang akan datang.

Sehubungan dengan hal tersebut Thulus Hidayat (1976, hal. 16) mengemukakan lima macam validitas yaitu: a) face validity, b) logical validity, c) factorial validity, d) content validity, e) empirical validity.

Di samping pengelompokan seperti di atas juga ada ahli yang membedakan validitas atas dua jenis yaitu validitas yang menyangkut soal secara keseluruhan dan validitas yang menyangkut butir soal. Seterusnya validitas yang menyangkut soal secara keseluruhan dibedakan lagi atas empat macam validitas yaitu: validitas isi, validitas konstruksi, validitas yang ada sekarang dan validitas prediksi (Suharsimi Arikunto, 1989, hal. 63-64).

Dari sederetan pendapat di atas dapat dilihat adanya perbedaan dan persamaan dalam mengemukakan validitas. Perbedaan yang nyata adalah pada pendapat yang pertama dan ketiga, tidak dimasukkan "face validity" ke dalam salah satu pembagiannya

sebagaimana yang dikemukakan pendapat yang kedua dari segi jumlah pembagiannya juga berbeda.

Kecuali itu, pendapat pertama dan kedua tidak membedakan jenis validitas yang menyangkut keseluruhan soal dan validitas butir soal. Jika dilihat dari inti yang dibahas, sebetulnya pendapat-pendapat di atas tidak jauh berbeda dan pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui sampai di mana suatu tes yang dimaksud dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan dalam pemakaiannya dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Cara yang ditempuh yaitu dengan menghubungkan atau membandingkan hasil tes yang digunakan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan kriteria yang digunakan dalam menentukan validitas tes ada dua macam kriteria, yaitu:

- a. Kriteria luar, maksudnya adalah menggunakan faktor-faktor yang berada di luar alat tersebut atau menggunakan alat lain yang dipandang telah valid untuk menguji alat yang dimaksud.
- b. Kriteria dalam, maksudnya adalah menggunakan faktor yang ada di dalam alat tersebut untuk menentukan validitas suatu tes (Thulus Hidayat 1976.hal. 16). Khusus dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka

validitas yang digunakan adalah validitas yang menyangkut butir soal, dengan menggunakan kriteria dalam, yaitu dengan mengkorelasikan skor masing-masing soal dengan skor total.

#### B. Reliabilitas (taraf kepercayaan)

Reliabilitas menunjukkan ketetapan hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan suatu tes meskipun dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. Sehubungan dengan reliabilitas ini Sumadi Suryabrata (1974, hal. 135) menggunakan rumusan sebagai berikut:

Reliabilitas suatu tes adalah taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas suatu tes adalah keajegan dari tes itu.

selanjutnya Conny Semiawan Stambul (1982) mengemukakan bahwa:

Pengertian reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh sekelompok individu dalam kesempatan yang berbeda ataupun yang itemnya ekuivalen.

Untuk mengungkapkan reliabilitas suatu tes ada beberapa cara. Berikut ini dikemukakan tiga cara yang dapat digunakan, yaitu:

##### a. Metode bentuk paralel (equivalent)

Metode ini terdiri dari dua buah tes yang butir-butir soalnya berbeda tetapi mempunyai kesamaan tujuan tingkat kesukaran dan susunan. Masing-masing tes

macam skor dari suatu tes guna menghitung koefisien reliabilitas tes tersebut.

C. Tingkat kesukaran soal.

Tingkat kesukaran soal yaitu suatu keadaan yang menunjukkan mudah atau sukarnya suatu soal. Suharsimi Arikunto ( 1989 ) mengemukakan sebagai berikut :

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar menyebabkan siswa menjadi putus asa.

Sehubungan dengan ini Sudirgo Wibowo sebagaimana dikutip oleh Alizamar (1982) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran suatu tes dapat ditentukan dengan berbagai cara :

- a. Penilaian dari orang yang berketerampilan yang memberikan urutan item itu berdasarkan derajat kesukaran.
- b. Dilihat seberapa cepat item itu dapat dijawab dengan betul.
- c. Berdasarkan jumlah subjek yang menjawab salah atau letul.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui taraf kesukaran diperlukan suatu analisis terhadap soal - soal yang telah dikerjakan subjek . Selanjutnya mengenai penggunaan cara-cara tersebut dapat ditentukan atau dipilih mana yang se-

sesuai dan mungkin dilakukan dalam keadaan tertentu.

#### D. Daya pembeda soal

Daya pembeda soal yaitu suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan suatu soal dalam membedakan antara siswa yang pandai dan siswa yang bodoh. Sehubungan dengan hal itu, Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan sebagai berikut :

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai - ( berkemampuan tinggi ) dengan siswa yang bodoh ( berkemampuan rendah).....

Selanjutnya dikemukakan bahwa apabila suatu soal dapat dijawab oleh seluruh siswa dengan benar, baik siswa yang pandai maupun siswa yang bodoh berarti soal itu tidak baik sebab tidak mempunyai daya pembeda. Sebaliknya demikian juga halnya apabila semua siswa tidak dapat menjawab dengan benar baik siswa yang pandai maupun siswa yang bodoh berarti soal itu juga tidak baik, karena tidak mempunyai daya pembeda.

Deri kutipan di atas dapat dilihat bahwa untuk mengetahui baik tidaknya suatu soal dapat ditentukan oleh kemampuan soal tersebut membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang bodoh.

#### F. Ojektivitas.

Objektivitas suatu tes adalah kemampuan tes tertentu untuk mengukur individu atau sekelompok individu se-

secara objektif. Hal itu dapat dilihat dari penilaian yang diberikan, dimana hasil penilaian tersebut tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas si-penilai. Dengan kata lain apabila suatu tes yang telah dikerjakan oleh individu atau sekelompok individu, kemudian dinilai oleh beberapa orang penilai secara bergantian maka nilai yang diberikan oleh masing-masing penilai tersebut relatif sama.

#### F. Konprehensif.

Tes yang konprehensif maksudnya adalah tes yang dapat mengukur secara menyeluruh, Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan bahwa konprehensif menyangkut berbagai segi peninjauan yaitu :

1. Mencakup keseluruhan materi
2. Mencakup berbagai aspek berfikir (ingatan, pemcharan, aplikasi dan sebagainya).
3. Melalui berbagai cara yaitu tes tertulis tes lisan, tes perbuatan, pengamatan insidental dan sebagainya.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat disadari bahwa dalam menyusun soal memerlukan ketelitian dari seorang guru, sehingga tidak ada diantara pokok-pokok bahasan atau materi yang terlupakan. Disamping itu juga diperlukan kemampuan dalam menyusun dan menggunakan berbagai bentuk alat ukur.

#### G. Praktis

Praktis sebagai salah satu kriteria tes yang baik,

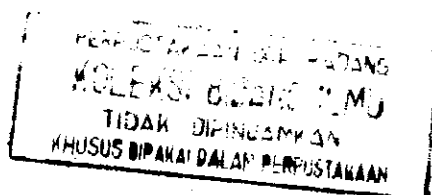
1942  
1943  
1944  
1945  
1946  
1947  
1948  
1949  
1950  
1951  
1952  
1953  
1954  
1955  
1956  
1957  
1958  
1959  
1960  
1961  
1962  
1963  
1964  
1965  
1966  
1967  
1968  
1969  
1970  
1971  
1972  
1973  
1974  
1975  
1976  
1977  
1978  
1979  
1980  
1981  
1982  
1983  
1984  
1985  
1986  
1987  
1988  
1989  
1990  
1991  
1992  
1993  
1994  
1995  
1996  
1997  
1998  
1999  
2000  
2001  
2002  
2003  
2004  
2005  
2006  
2007  
2008  
2009  
2010  
2011  
2012  
2013  
2014  
2015  
2016  
2017  
2018  
2019  
2020  
2021  
2022  
2023  
2024  
2025



maksudnya adalah bahwa tes tersebut dapat digunakan dengan mudah, meskipun dalam keadaan yang terbatas tes tersebut juga dapat digunakan. Disamping itu juga mudah dalam melakukan penskoran dan penafsirannya. Berknaan dengan kepraktisan ini Nasrul Harahap (1979) mengemukakan sebagai berikut :

1. Ongkos atau biaya penyusunan serta pengadministrasiannya jangan terlalu tinggi, maksudnya hasil yang dicapai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan hendaklah seimbang.
2. Mudah mengadministrasikan, maksudnya tidak memerlukan tenaga yang banyak serta tidak memerlukan keahlian yang tinggi dan dapat dikerjakan oleh setiap guru.
3. Mudah menskor dan juga mengolah datanya.
4. Mudah ditafsirkan dan arah yang digambarkan hasil instrumen itu.
5. Pelaksanaan instrumen itu tidak menuntut waktu yang terlalu lama.

Jadi suatu tes yang baik hendaknya memiliki kriteria-kriteria yang dikemukakan di atas. Apakah suatu tes telah memiliki kriteria tertentu akan dapat diketahui dengan mengadakan suatu penganalisaan.



## BAB IV

### PENGGUNAAN TES DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Penggunaan tes dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan tujuan mengadakan suatu penilaian. Karena dalam melakukan penilaian perlu ada suatu pengukuran, tes adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk maksud tersebut. Pada bagian ini pembahasan mengenai penggunaan tes dalam proses belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

#### A. Persiapan yang Perlu Diperhatikan Dalam penggunaan Tes

##### 1. Kelengkapan tes

Dalam menggunakan suatu tes perlu diperhatikan kelengkapannya. Nasrul Harahap (1979) mengemukakan bahwa suatu tes terdiri dari : Pedoman pelaksanaan tes, isi tes dan kunci tes. Sementara itu Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan bahwa kelengkapan suatu tes yaitu : Buku tes, lembaran jawaban, kunci tes dan pedoman penilaian.

Berkenaan dengan kelengkapan tes tersebut, maka akan diuraikan dengan komponen-komponen sebagai berikut :

##### a) Buku tes

Dalam suatu buku tes biasanya terdapat petunjuk atau pedoman dalam mengerjakan tes, jumlah soal dan waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tersebut. Disamping itu adakalanya juga dicantumkan mengenai sistim penilaian.

b) Lembaran jawaban tes

Lembaran jawaban yaitu lembaran yang disediakan untuk mencantumkan jawaban, yang diisi oleh peserta tes. Jika suatu tes terdiri dari tes bentuk essay maka lembaran jawaban yang disediakan biasanya hanya terdiri dari kertas kosong atau kertas folio bergaris. Tetapi jika tes tersebut terdiri dari tes bentuk objektif maka lembaran jawaban yang disediakan berupa suatu format yang telah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan jenis-jenis soal yang akan dijawab. Untuk ini biasanya peserta tes menjawab soal dengan cara melingkari atau memberi tanda silang dan sebagainya sesuai dengan petunjuk atau perintah yang ditetapkan.

c) Kunci tes

Kunci tes yaitu merupakan suatu lembaran yang berisi jawaban-jawaban yang diinginkan dari suatu soal tes. Isi dari lembaran jawaban ini dapat berupa kalimat-kalimat atau angka-angka maupun huruf-huruf, hal ini disesuaikan dengan bentuk dan jenis tes yang digunakan. Kunci tes ini diperlukan dengan tujuan agar tes dapat dikoreksi dengan mudah, cepat serta mengurangi unsur subjektivitas si pemeriksa dalam memberi skor.

d) Pedoman penilaian

Pedoman penilaian biasanya berisi petunjuk-petunjuk atau ketentuan-ketentuan dalam memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh peserta tes dalam menjawab soal-soal tes.

## 2. Pelaksanaan tes

Selain kelengkapan suatu tes, maka dalam pelaksanaannya juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

### a) Persiapan tempat

Tempat penyelenggaraan tes perlu diperhatikan persiapannya, hal ini dapat dilihat dari segi perlengkapan yang diperlukan misalnya; jumlah meja dan kursi apakah sudah sesuai dengan banyaknya peserta yang akan mengikuti tes, apakah peralatan yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tes sudah tersedia. Selain itu masalah penerangan atau cahaya juga perlu diperhatikan. Semuanya itu dimaksudkan agar tidak terjadi hambatan atau gangguan-gangguan dalam pelaksanaan tes. Sehingga hal yang mungkin merugikan peserta dapat dihindari dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

### b) Jumlah tes

Sebelum buku tes dibagikan hendaknya diperiksa kembali jumlah tes yang tersedia, jumlah ini sekurang-kurangnya sama dengan jumlah peserta.

Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan tes dapat berjalan dengan lancar.

c) Suasana tes

Pelaksana tes hendaknya dapat menciptakan suasana yang tenang, aman dan menentramkan sehingga memberikan peluang bagi peserta untuk bekerja dengan lebih baik. Sebaliknya suasana yang menimbulkan rasa cemas, takut dan sebagainya juga akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi peserta.

d) Waktu

Dalam menyelenggarakan suatu tes waktu yang diperlukan hendaknya juga menjadi perhatian pelaksana. Peserta hendaknya mendapatkan waktu yang diperlukan sesuai dengan tuntutan tes yang akan dikerjakannya. Misalnya tes bentuk essay akan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tes bentuk objektif.

B. Menskor atau Memberi Angka

Apabila suatu tes telah dilaksanakan, maka selanjutnya lembaran jawaban yang telah diisi oleh peserta tes perlu diperiksa. Kegiatan memeriksa lembaran jawaban tersebut disebut juga dengan penskoran atau memberi angka.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menskor atau memberi angka tersebut.

## 1. Langkah Umum

Secara umum ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menskor suatu tes yaitu :

### a) Membuat kunci jawaban

Kunci jawaban dibuat dengan cara menandai bagian-bagian yang benar pada format lembaran jawaban. Formar lembaran jawaban yang digunakan hendaknya sama dengan format lembaran jawaban yang digunakan siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Khusus tes bentuk essay kuncinya dibuat pada lembaran tersendiri, yaitu dengan merumuskan jawaban yang diinginkan secara lengkap dan mengandung aspek-aspek yang diminta secara jelas dan tegas.

### b) Menyiapkan kunci skoring

Kunci skoring ini dibuat dengan jalan melobangi bagian-bagian yang merupakan kunci jawaban. Kunci skoring ini selanjutnya dapat digunakan dengan jalan mendempetkannya pada lembaran jawaban siswa (peserta tes) dan menghitung jawaban yang benar.

### c) Menetapkan skor atau angka bagi siswa atau peserta tes.

Dalam menetapkan skor atau angka ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, cara tersebut akan dikemukakan dalam langkah-langkah khusus berikut ini.

## 2. Langkah Khusus

Langkah khusus dalam menetapkan skor suatu tes ditinjau dari masing-masing bentuk tes. Berkenaan dengan pemberian skor Suharsimi Arikunto (1989) mengemukakan pemberian skor tes bentuk objektif, tes bentuk essay dan pemberian skor untuk tugas. Selanjutnya dalam langkah-langkah khusus ini akan diuraikan sebagai berikut :

### a) Tes bentuk betul-salah

Langkah-langkah dalam menetapkan skor tes betul-salah yaitu :

- Menentukan jawaban yang betul
- Membuat kunci skoring dengan melubangi jawaban-jawaban yang benar pada format lembaran jawaban.
- Melakukan penskoran, untuk ini ada dua cara yaitu dengan menggunakan hukuman atau denda dan tidak menggunakan hukuman atau denda. Penskoran tidak dengan hukuman ini dilakukan dengan menghitung secara langsung jumlah jawaban yang benar. Sedangkan penskoran dengan menggunakan hukuman dilakukan dengan memakai salah satu dari rumus berikut :

Rumus Pertama :  $S = R - W$

Keterangan : S = Score yang diperoleh

R = Jumlah jawaban yang betul.

W = Jumlah jawaban yang salah

Contoh :

Jumlah soal = 30 butir

Jumlah jawaban yang betul = 25 butir

Jumlah jawaban yang salah = 5 butir

Skor yang diperoleh siswa atau peserta tes

adalah ;  $25 - 5 = 20$ .

Rumus kedua :  $S = T - 2W$ .

Keterangan : T = Jumlah soal

W = Jumlah jawaban yang salah.

Contoh :

Jumlah soal = 30 butir

Jang salah = 5 butir.

Skor yang diperoleh siswa atau peserta tes ada-

lah :  $30 - (2 \times 5) = \underline{30 - 10 = 20}$

Dengan melihat contoh diatas, meskipun terdapat dua buah rumus untuk menentukan skor tetapi dalam penggunaannya akan memberikan hasil yang sama.

b) Tes bentuk pilihan ganda

Untuk menentukan skor tes bentuk pilihan yaitu ;

- Menentukan jawaban yang betul
- Membuat kunci skoring
- Melakukan penskoran, untuk ini ada dua cara yaitu; dengan menghitung jawaban-jawaban yang betul ( tanpa hukuman) dan dengan menggunakan



hukuman yaitu dengan memakaikan rumus :

$$S = R - \frac{(W)}{n-1}$$

Keterangan: S = Skor yang diperoleh

R = Jumlah yang betul

W = Jumlah yang salah

n = Banyaknya pilihan atau kemungkinan jawaban.

Contoh : Jumlah soal semua 30 butir

Jawaban yang betul 20 butir

Jawaban yang salah 10 butir

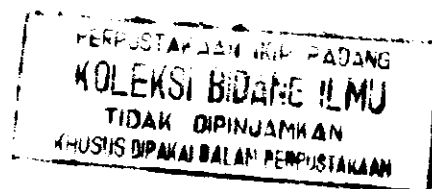
Banyak pilihan (kemungkinan) jawaban 5

Skor yang diperoleh adalah :

$$20 - \frac{10}{5 - 1} = 20 - 2,5 = \underline{17,5}$$

c) Tes bentuk isian dan jawaban singkat

Untuk menentukan skor tes bentuk isian dan jawaban singkat tidaklah menggunakan suatu rumus sebagaimana tes bentuk betul salah dan pilihan ganda, tetapi dilakukan dengan jalan menetapkan suatu angka untuk setiap soal. Dalam menetapkan angka tersebut perlu dipertimbangkan mudah/sulitnya suatu soal atau kelengkapan jawaban yang dikehendaki. Oleh sebab itu skor yang diberikab pada tes bentuk isian atau tes bentuk jawaban singkat dapat bervariasi sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan di atas.



## d) Tes bentuk menjodohkan

Pada dasarnya tes bentuk menjodohkan ini adalah tes bentuk pilihan ganda yang lebih kompleks, dimana jawaban-jawaban ataupun pertanyaan masing-masing satu kelompok. Oleh sebab itu pilihan jawabannya menjadi lebih banyak dan lebih sulit dalam menentukan jawabannya. Dengan demikian skor yang diberikan hendaklah lebih banyak yaitu untuk tiap-tiap nomor diberikan skor 2 (dua).

## e) Tes bentuk uraian

Dalam menentukan skor tes bentuk uraian bukanlah suatu hal yang mudah, sebab jawaban yang diperoleh melalui tes bentuk uraian ini sangat beraneka ragam antara satu siswa atau peserta tes dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian kemungkinan masuknya pengaruh subjektivitas penilai lebih besar. Untuk mengurangi subjektivitas penilai dalam menetapkan skor tes bentuk uraian ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

- Dalam menyiapkan kunci jawaban hendaknya ditetapkan aspek-aspek pokok secara tegas berkenaan dengan jawaban yang dikehendaki untuk setiap soal. Hal ini akan membantu atau mempermudah dalam memberi skor untuk masing-masing soal

- Menetapkan skor maksimal untuk masing-masing soal jika skor tersebut dijawab dengan sempurna. Penetapan skor maksimal ini hendaknya juga mempertimbangkan mudah/sukarnya suatu soal.
- Penskoran sebaiknya dilakukan satu demi satu soal, misalnya jika soal nomor satu yang diperiksa, maka untuk selanjutnya untuk setiap siswa diselesaikan soal nomor satu tersebut secara menyeluruh.
- Setiapkali selesai memeriksa satu soal hendaknya skor yang dicapai oleh siswa untuk nomor soal tertentu dicantumkan langsung pada bagian kiri soal.
- Setelah selesai keseluruhan soal diperiksa, selanjutnya dilakukan penjumlahan guna mendapatkan skor total bagi masing-masing siswa.

Jadi dengan cara ini siswa atau peserta diberi skor setelah jawaban siswa atau peserta tes tersebut dibandingkan dengan jawaban yang yang dikehendaki oleh guru. Selain cara ini juga dapat digunakan cara lain yaitu dengan jalan membanding jawaban siswa dengan jawaban siswa lain yang paling lengkap, kemudian baru diberikan suatu skor atas jawaban tersebut. Sedangkan skor tertinggi diberikan pada siswa atau peserta yang memberikan jawaban yang paling lengkap di-

antara siswa-siswa yang lainnya, meskipun jawaban yang diberikan itu belum sempurna sebagaimana yang diinginkan. Jadi skor yang diberikan tersebut sifatnya relatif.

### C. Menilai

Menilai merupakan kegiatan lanjutan setelah diperoleh suatu skor dari suatu hasil pengukuran. Dengan kegiatan ini akan diperoleh suatu nilai, yang berasal pengolahan atas skor-skor yang telah ada yang disesuaikan dengan aturan-aturan atau ketentuan tertentu.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang erat kaitannya dengan penilaian antara lain; prinsip-prinsip penilaian, beberapa cara pemberian nilai . . . . .

#### 1. Prinsip-prinsip penilaian

Suatu penilaian hendaklah didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian, Ngalm Purwanto yang diedit oleh Sumadi Suryabrata (1981) mengemukakan enam prinsip penilaian, prinsip-prinsip tersebut dirangkumkan sebagai berikut :

##### a) Berdasarkan hasil pengukuran yang komprehensif.

Dalam hal ini berarti diperlukan penilaian yang kontinyu dengan menggunakan teknik pengukuran yang beraneka ragam, jumlah ujian yang banyak serta dengan soal-soal yang cukup baik.

##### b) Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian.

Maksudnya adalah bahwa penskoran merupakan proses

pengubahan yang ditampilkan siswa dalam mengerjakan suatu tes menjadi angka, sedangkan penilaian adalah merupakan proses pengubahan angka tersebut dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa dengan menggunakan skala tertentu.

- c) Dalam pemberian nilai hendaknya memperhatikan dua macam orientasi, yaitu penilaian yang norm-referenced dan criterion-referenced.

Norm-referenced evaluation maksudnya prestasi kelompok yang dijadikan sebagai patokan dalam menilai siswa secara pribadi. Sedangkan Criterion-referenced evaluation maksudnya adalah penilaian berpatokan pada standar mutlak, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu.

- d) Kegiatan penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.

Hal ini berarti bahwa kegiatan penilaian tidak hanya bertujuan untuk menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga sebagai balikan baik bagi siswa maupun bagi yang mengajar.

- e) Penilaian harus komparabel.

Maksudnya penilaian harus dilakukan secara adil, sebab penilaian yang tidak adil akan menimbulkan efek negatif pada diri siswa.

f) Sisten penilaian yang digunakan harus jelas. Guru maupun siswa harus mengetahui sistim penilaian yang dipakai, hal-hal apa yang dinilai dan skala apa yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi waktu penilaian.

## 2. Prosedur penilaian

Dalam pemberian nilai terhadap prestasi yang dicapai siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berkenaan dengan pemberian nilai Ngalim Purwanto yang diedit oleh Sumadi Suryabrata (1981) mengemukakan beberapa prosedur penilaian mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit. Secara ringkas prosedur tersebut dikemukakan sebagai berikut :

### a) Penilaian secara sederhana

Prosedur ini tidak membedakan antara fase pengukuran dan fase penilaian, dalam pelaksanaannya seringkali skor yang diperoleh sebagai hasil pengukuran langsung dianggap sebagai nilai, bahkan juga dijadikan sebagai alat dalam menentukan putusan akhir. Prosedur ini mengandung lebih banyak kelemahan dari kebaikannya.

### b) Penilaian dengan meranking skor-skor dalam bentuk tabel distribusi.

Cara ini dilakukan dengan membuat rentangan

skor ideal, kemudian skor yang diperoleh siswa dimasukkan kedalam rentangan skor ideal tersebut sehingga dapat dilihat bentuk distribusi frekwensinya. Dengan demikian dapat dilihat gambaran tes tersebut secara keseluruhan, apakah tes itu mudah, sedang atau sukar bagi kelompok tersebut. Berdasarkan gambaran tersebut dapat ditetapkan batas-batas (skala) penilaian, dengan mempertimbangkan batas persyaratan penguasaan minimal dari hasil tes yang telah ditabulasikan itu.

c) Penilaian dengan menggunakan presentase (%).

Penggunaan penilaian ini umumnya dikaitkan dengan skala penilaian 0 - 10 atau C - 100, selanjutnya langsung mentransformasikan presentase yang dimaksud menjadi nilai, sebagai contoh; 60% benar sama dengan nilai 6 dalam skala 0 - 10. Cara ini dipandang sebagai cara yang lebih sederhana dan praktis, tetapi untuk ini dikehendaki alat ukur yang cukup memadai dan baik.

d) Penilaian dengan menggunakan teknik statistik yang lebih kompleks.

Cara ini dinamakan dengan prosedur penstandardisasi dan penormalisasian sebab skor yang merupakan hasil pengukuran suatu kelompok siswa ditransformasikan dengan menggunakan standar deviasi (penyimpangan rata-rata dari Mean). Selanjutnya dilakukan

penormalisasian dengan mengkonformasikan distribusi skor-skor itu menjadi distribusi kurva normal. Cara penilaian seperti ini akan cocok digunakan apabila :

- Skor-skor aktual yang diperoleh mendekati pen-  
caran kurva normal,
- Jumlah siswa yang dites cukup besar, minimal  
berjumlah 50 orang atau lebih baik jika 100  
keatas.

Meskipun di atas telah dikemukakan empat prosedur dalam pemberian nilai tetapi masih ada cara yang lainnya yang dapat digunakan yang belum dikemukakan disini. Dengan demikian diharapkan para guru atau penilai akan dapat menetapkan cara yang se-  
suai dan terbaik untuk digunakan.

#### D. Ketentuan-ketentuan Dalam Penggunaan Hasil Tes

Dalam penggunaan hasil tes biasanya akan berhung-  
an langsung dengan tujuan diadakannya atau dilaksana-  
kannya suatu tes, sebelum hasil tes digunakan perlu  
diketahui terlebih dahulu ketentuan-ketentuan dalam  
penggunaannya. Karena yang dibicarakan dalam buku ini  
mengenai tes hasil belajar maka ketentuan yang dimak-  
sudkan disini adalah ketentuan dalam penggunaan hasil  
tes tersebut. Sehubungan dengan ketentuan dalam peng-  
gunaan hasil tes Nasrul Harahap (1979) mengemukakan  
ketentuan dalam penggunaan hasil tes formatif yaitu:



1. Kalau 60% dari jumlah murid pengikut tes gagal mengerjakan soal-soal tertentu, maka bahan pelajaran yang bersangkutan dengan isi soal perlu diulang.....
2. Jika kurang dari 60% murid yang gagal menjawab soal-soal tertentu, maka pengulangan dapat dilakukan oleh masing-masing murid itu sendiri, dengan bimbingan guru yang bersangkutan.
3. Jika 75% dari seluruh jumlah soal tes itu dapat dijawab oleh murid, maka pelajaran dapat diteruskan. Jika kurang dari 75% dari jumlah soal tes itu dapat dijawab oleh murid secara keseluruhan kelas, kiranya bahan-bahan tertentu itu haruslah dipelajari kembali oleh murid-murid gagal.....
4. Bahan-bahan pelajaran yang dikandung oleh isi soal tes, yang belum dikuasai oleh murid-murid tertentu, pada tahun-tahun berikutnya perlu pertimbangan yang matang agar ...dapat dikuasai keseluruhan murid.....

Selanjutnya Nasrul Harahap (1979) juga mengemukakan ketentuan penggunaan hasil tes sumatif guna pengisian rapor, menentukan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid. Untuk ini dilakukan dengan menggabungkan hasil tes sumatif yang telah berbentuk nilai skala 1-10 dengan rata-rata nilai tes formatif.

Disamping ketentuan yang dikemukakan di atas juga ada ketentuan-ketentuan yang lain, biasanya ketentuan itu dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu dimana ketentuan tersebut akan digunakan. Sebagai contoh berikut ini dikemukakan suatu ketentuan yang berkaitan dengan nilai akhir atau penggunaan hasil tes yang tercantum dalam kurikulum SMA tahun 1984 bahwa untuk menentukan nilai akhir tidak hanya didasar-

kan atas hasil kegiatan kurikuler saja, tetapi juga ko-kurikuler, dengan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{2p + 2q + r}{5}$$

Keterangan : p = Nilai tes sub sumatif

q = Nilai tes sumatif

r = Nilai ko-kurikuler

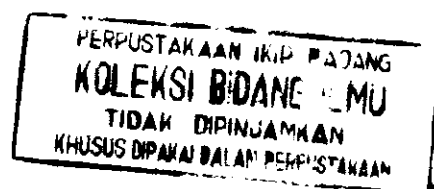
Sebagai suatu catatan yang perlu diperhatikan mengenai nilai akhir yaitu jika pada nilai akhir terdapat pecahan kurang dari setengah, maka nilai itu dibulatkan kebawah. Jika pecahan itu lebih dari setengah, maka nilai tersebut dibulatkan ke atas sedangkan jika pecahan itu setengah maka nilai itu tetap seperti itu, kecuali untuk nilai 5,5 maka nilai itu dibulatkan menjadi enam.

Sebagai akhir dari tulisan ini akan dikemukakan beberapa hal penting sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan profesional, karena itu pengetahuan dibidang tersebut perlu dimiliki oleh pada guru.
2. Kegiatan pemberian nilai merupakan kegiatan yang penting dalam proses belajar-mengajar, untuk itu perlu dilaksanakan sebagaimana mestinya.
3. Alat ukur yang akan digunakan dalam penilaian, hendaknya alat ukur yang memadai untuk digunakan.

1950

4. Prosedur prosedur yang dipakai dalam penilaian hendaknya dipertimbangkan dengan matang dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, Karena hasil penilaian yang keliru atau tidak tepat akan dapat menimbulkan efek negatif pada diri siswa atau peserta didik.
5. Pengembangan pengetahuan dan memperkaya pengalaman terutama dibidang profesi sebagai guru merupakan suatu hal yang sangat berarti dalam melaksanakan tugas yang diemban.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (1989) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Penerbit Bina Aksara.
- Alizamar. (1982). Uji Coba Tes Yunior Non-Verbal Sebagai Alat Ungkap Intelegensi Murid Sekolah Dasar (Tesis).
- Ancok, D. (1985). Teknik Penyusunan Skala Pengukur . Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependidikan Universitas Gajah Mada.
- Anastasi, A. (1965). Psychological Testing. New York Macmillan Company.
- Depdikbud Dirjem Dikti, (1981). Kumpulan Naskah Penataran Bimbingan dan Konseling Untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi Buku 2 C Psikologi Belajar. Proyek NKK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). Program Akta Mengajar V B Komponen Dasar Kependidikan Buku II Evaluasi Hasil Belajar. Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Harahap, N. dkk. (1979) Teknik Penilaian Hasil Belajar Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, T. (1976) Pengantar Psikodiagnoetik . FIP UNS Sebelas Maret.
- Prayitno, (1973). Pengukuran dan Penilaian Dasar-dasar Penyusunan Pengolahan dan Penggunaan Tes. (terjemahan). Proyek TPK PPSP Padang.
- Suryabrata, S. (1974). Pembimbing ke Psikodiagnostik. Yogyakarta: Rake Press.
- Semiawan, C.S (1974). Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Penerbit Mutiara.

## PENGANTAR

Proses belajar-mengajar merupakan proses penyampaian materi atau bahan pelajaran pada siswa atau peserta didik. Penguasaan siswa atau peserta didik atas materi atau bahan yang telah disampaikan memerlukan adanya suatu penilaian.

Untuk melakukan penilaian perlu adanya suatu pengukuran. Tes sebagai salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, hendaklah memenuhi kriteria tes yang baik, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Disamping itu untuk menggunakan hasil tes juga memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan. Karena itu siapa saja yang akan melakukan kegiatan penilaian perlu memiliki pengetahuan dalam hal tersebut.

Buku ini memuat beberapa hal mengenai tes, persyaratan tes yang baik, mengenai penyusunan tes dan penggunaan hasil tes dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi calon guru maupun guru yang dapat berguna dalam menjalankan tugasnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, disebabkan keterbatasan - keterbatasan yang ada pada diri penulis. Karena itu saran - saran untuk kesempurnaan buku ini penulis terima dengan tangan terbuka, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya

Padang, Januari 1992.